

SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(*COMUNICATIVE APROACH*)

Andiopenta Purba
PBS FKIP dan FIB Universitas Jambi
penta.andi@gmail.com

Abstrak: Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan berbagai keragaman budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi ajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). Etnis Simalungun sebagai salah satu etnis yang berdomisili di Sumatera Utara, yang sebagian wilayahnya meliputi sebagian danau Toba. Beberapa di antaranya adalah daerah wisata Parapat, Tigaras, Simarjarungjung dan Haranggaol. Daerah ini tentunya banyak dikunjungi wisatawan local maupun manca negara. Kedatangan mereka terutama wisatawan manca Negara tentu akan bersinggungan dengan penutur Bahasa Simalungun, terutama saat berkomunikasi. Sistem sapaan sebagai salah satu factor penting diperhatikan dalam bertutur akan menciptakan peristiwa tutur berjalan dengan baik. Sehubungan dengan itu sitem sapaan dalam Bahasa Simalungun sebagai salah satu keragaman budaya Indonesia patut diperhitungkan dan dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran BIPA. Sistem tuturan Bahasa Simalungun mengenal tiga pengelompokan berdasarkan kekerabatan keluarga; (1)hubungan keluarga langsung, (2)kelompok perkawinan, dan (3)kehormatan. Dalam pengembangan materi itu, dapat dikembangkan melalui pembelajaran terpadu antara keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses PBM dapat dilaksanakan dengan pendekatan Komunikatif.

Kata-kata Kunci: *materi BIPA, budaya simalungun, kekerabatan, dan sapaan, pendekatan komunikatif*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai suatu Negara yang kaya akan beragam sumber daya, mulai dari sumber alam, pertambangan, perkebunan, pertanian, kelautan, tenaga kerja, prawisata, dan termasuk budaya. Semua itu menjadi daya tarik tersendiri bagi berbagai bangsa di dunia ini untuk datang ke Indonesia. Sejalan dengan itu bangsa bangsa yang berminat datang ke Indonesia, dengan berbagai tujuan baik bekerja, mengembangkan usaha, berdarmawisata, dan bahkan tidak sedikit berminat untuk belajar tentang bangsa Indonesia. Mereka tidak hanya sekedar belajar sehingga tahu tentang Indonesia, namun jauh lebih dari itu, sehingga belajar secara formal hingga menempuh jenjang pendidikan sarjana, magister, bahkan tingkat doktoral.

Melihat kenyataan itu, untuk mempermudah serta melancarkan segala tujuan tersebut, bahasa merupakan hal yang sangat strategis. Untuk itu mereka perlu belajar bahasa Indonesia, sehingga beberapa perguruan tinggi membuka program pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Program ini disebut BIPA. Sejalan dengan itu,

Hoed (1995) menjelaskan bahwa program BIPA bertujuan untuk; (1)mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia, (2)membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (3)berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Di samping itu Soewandi (1994) juga menjelaskan bahwa tujuan pengajaran BIPA adalah; (1)untuk berkomunikasi kesehariandengan penutur bahasa Indonesia, dan (2)untuk menggali kebudayaan Indonesia dengan segala aspeknya.

Berkenaan dengan tujuan pembelajaran BIPA itu, tentu perlu dipikirkan materi apa yang akan dikembangkan untuk mendukung serta memenuhi proses pembelajaran BIPA tersebut agar tujuan yang diharapkan tercapai. Untuk itu, Sugiono (1995) menjelaaskan bahwa ada beberapa sifat yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi pembelajaran BIPA, antara lain; (1)orang dewasa sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan, sehingga kebutuhan mereka juga kebutuhan orang dewasa bukan lagi kebutuhan anak-anak, (2)orang asing suka mengekspresikan diri mereka mempersentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat, sehingga tugas di luar kelas atau membuat proyek sederhana aakan sangat menarik, dan (3) untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang mungkin berbeda dari yang satu dengan yang lain perlu disiapkan materi yang bervariasi.

Untuk memenuhi materi pembelajaran BIPA itu, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya beberapa criteria khusus, banyak sumber materi yang bisa digali dari kekayaan sosial budaya Indonesia. Dari segi keragaman etnis misalnya, Indonesia sangat beragam mulai dari Aceh, Batak, Minang, Melayu, Jawa, Madura, Sunda , Timor, Papua, dan sebagainya. Kekayaan budaya masing-masing etnis itu pun sudah sangat bergam jenisnya. Sejalan dengan itu, pada kesempatan ini dicoba memperkenalkan budaya etnis Simalungun sebagai salah satu etnis yang ada di daerah Sumatera Utara. Etnis Simalungun ini banyak berdomisili di sekitar Danau Toba, yang termasuk sebagai salah satu tujuan wisata di Indonesia.

Simalungun sebagai salah satu etnis, dalam kehidupan sehari-hari juga sesungguhnya kaya akan beragam budaya juga. Budaya dari segi system sosial, bahasa, sastra, seni, serta kekayaan sumber daya alam lainnya. Berbagai aspek budaya ini tentu dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi pembelajaran BIPA. Tentang hal itu, Koentjaraningrat (1991) mengemukakan ada tujuh unsure budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran, yakni; (1)system peralatan dan perlengkapan hidup, (2)system mata pencaharian hidup, (3)system kemasyarakatan, (4)bahasa, (5)kesenian, (6)system pengetahuan, dan (7)system religi.

Dari berbagai unsur budaya itu, artikel ini terfokus pada sistem kemasyarakatan, yakni berkaitan dengan sistem kekerabatan dan sapaan dalam bahasa Simalungun. Hal ini didasarkan pada pemikiran, bahwa dalam berkomunikasi hal kekerabatan dan sapaan ini sangat menentukan dalam keberlangsungan sebuah peristiwa tutur dan tindak tutur. Materi ajar dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

PEMBAHASAN

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Simalungun didasari oleh sistem yang disebut dengan marga. Masyarakat Simalungun pada dasarnya hanya memiliki empat marga utama antara lain; Sinaga, Saragih, Damanik, dan Purba. Namun sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Simalungun marga-marga lain juga sudah banyak masuk menjadi masyarakat Simalungun. Dalam masyarakat Simalungun terdapat empat marga asli suku Simalungun yang populer dengan istilah “**SISADAPUR**”, yaitu: *Sinaga, Saragih, Damanik dan Purba*. Keempat marga tersebut merupakan hasil dari “*Harungguan Bolon*” (*permusyawaratan besar*) antara empat raja besar untuk tidak saling menyerang dan tidak saling bermusuhan. Sebagaimana juga pada suku batak lainnya, suku Simalungun juga memiliki marga sebagai penentu garis keturunan, yakni membawa garis keturunan ayah atau patrilineal, menyebabkan penetapan marga ditentukan dari marga ayah.

Masyarakat Simalungun dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari adat istiadat. Upacara adat dalam kehidupan sosial masyarakat Simalungun dimulai dari upacara adat; tujuh bulanan, baptis, sidi, pernikahan, dan kematian. Di samping itu ada lagi upacara adat yang lain seperti memasuki rumah baru, member makan orang tua yang sudah lanjut usia, serta berbagai upacara adat lain yang sepatutnya dilangsungkan sebagai masyarakat Simalungun.

Pada masyarakat Simalungun, sistem kekerabatan didasarkan pada hubungan darah keluarga langsung dan keluarga tidak langsung karena hubungan pernikahan. Di samping itu ada juga yang didasarkan pada rasa hormat ataupun penghormatan. Sapaan berdasarkan kekerabatan hubungan darah dimulai dari atas adalah; *Oppung*; yakni sapaan untuk orang tua dari ayah dan ibu. Kalau laki-laki dipanggil *oppung dalahi*, dan kalau perempuan dipanggil *oppung boru*. Untuk ibu dari ayah dapat dipanggil *tutua*. Sapaan *Oppung Nono* adalah sapaan cucu dari anak laki-laki terhadap terhadap bapak atau ibunya. Sedangkan cucu dari anak perempuan memanggil bapak ibunya dengan sapaan *Oppung nini*. Sedangkan untuk menyapa cucunya baik cucu laki-laki maupun perempuan adalah *Pahoppu*.

Baapa; Yakni untuk sapaan terhadap ayah, ada juga yang menyapa dengan sapaan *Amang. Inang*; Yakni sapaan terhadap ibu, dan saat ini ada juga yang menyapa dengan sapaan *omak*, dari emak atau mamak atau mak. *Bapa Tua*; Yakni sapaan untuk abang dari ayah, dan juga sapaan untuk suami dari kakak perempuan ibu. *Inang Tua*; Yakni sapaan untuk Kakak dari Ibu, dan sapaan untuk istri abang dari ayah. *Bapa Tongah*; Sapaan untuk adik ayah yang di tengah berdaraskan urutan kelahiran, dan juga sapaan untuk suami adik ibu yang di tengah berdasarkan urutan kelahiran. *Inang Tongah*; Yakni sapaan untuk adik perempuan ibu yang di tengah berdasarkan urutan kelahiran, dan sapaan untuk istri dari adik laki-laki ayah yang di tengah berdasar urutan kelahiran. *Bapanggi*; Yakni sapaan untuk adik dari ayah yang paling bungsu, dan juga sapaan untuk suami adik ibu perempuan yang paling bungsu. *Inang Anggi*;

Yakni sapaan untuk adik ibu perempuan yang paling bungsu dan sapaan untuk istri dari adik laki-laki ayah yang paling bungsu.

Tulang; Yakni sapaan untuk kakak atau adik laki-laki dari ibu. **Atturang;** Yakni sapaan untuk istri kakak atau adik laki-laki dari ibu. **Makkela;** Yakni sapaan untuk suami kakak atau adik perempuan dari ayah. **Namboru;** Yakni sapaan untuk kakak atau adik perempuan dari ayah.

Sistem kekerabatan atau sapaan yang didasarkan pada akibat perkawinan dimulai dari **Amang Simatua;** yakni sapaan untuk bapak mertua laki-laki. Namun jika suami terhadap bapak mertuanya dapat juga menyapa dengan sapaan **Tulang**. Sedangkan istri menyapa bapak mertuanya dengan sapaan **Nassimakkela** atau **Makkela**. Kemudian **Inang Simatua** adalah sapaan untuk ibu mertua. Namun jika suami bisa juga menyapa ibu mertuanya dengan sapaan **Atturang**. Sedangkan istri bisa juga menyapa ibu mertuanya **Nassinamboru** Atau **Amboru**. Sapaan untuk menantu perempuan adalah **parumaen** atau **nassiparumaen**. Sedangkan sapaan untuk menantu laki-laki adalah **hela. Lae;** Adalah sapaan untuk suami kepada abang atau adik laki-laki dari istri dan juga sebaliknya, abang dan adik laki-laki dari istri kepada suami. Demikian juga antar besan sesama laki-laki. **Eda;** adalah sapaan untuk kakak atau adik perempuan dari suami dan sebaliknya kakak atau adik perempuan dari suami memanggil istri. Demikian juga antar besan perempuan. **Nassianggi;** adalah sapaan untuk istri dari adik. Sapaan untuk adik laki-laki dari suami adalah **Anggi**.

Sistem kekerabatan atau sapaan berdasarkan kehormatan, kesayangan adalah seperti berikut. **Ham;** adalah sapaan untuk kehormatan penyapa terhadap pesapa untuk satu orang atau bentuk orang kedua tunggal. Biasanya dari usia yang lebih muda terhadap usia yang lebih tua. Sedangkan dari usia yang lebih tua kepada yang lebih muda atau seusia disapa **Ho**. Sapaan dari orang tua kepada anak-anaknya laki-laki bisa juga disapa **Anaha** atau sering juga **Akkora**. Sedangkan untuk anaknya perempuan disapa **Boru**. Untuk menyapa orang ketiga tunggal adalah **ia**. Untuk menyapa orang pertama jamak adalah hanami. Sedangkan untuk orang kedua jamak adalah **Nassiam** untuk bentuk hormat dan **Hanima** untuk pwenyapa yang usianya lebih tua dari yang disapa. Sedangkan untuk orang ketiga jamak adalah **Nassidea** atau **Sidea**. Sapaan sesama laki-laki di samping **Lae** biasa juga **Ambia**. Sedangkan sesama perempuan, di samping **Eda** juga bisa **Baya**, dan **Gawei**.

Pihak keluarga perempuan atau istri disebut **Tondong**. Orang tua dan juga kakak atau adik laki-laki dari istri serta satu marga dengannya disebut **Tondong Jabu**. Sedangkan kakak atau adik laki-laki dari ibu disebut **Tondong Pamupus**. Paman dari bapak adalah **Tondong Bona**. Paman dari kakek adalah **Tondong Mataniari**. Paman dari istri disebut **Tondong ni Tondong**. Pihak istri dari saudara laki-laki bapak adalah **Tondong Mangihut**. dari Sedangkan pihak laki-laki atau suami disebut **Boru**. Sedangkan sesama satu marga disebut **Sanina**. Keponakan, baik laki-laki maupun perempuan disebut **Panogalan**. Sedangkan jika suami dari kakak dan adik perempaan

dari istri disebut **Pariban**, demikian juga anak paman yang perempuan disebut **Pariban boru tulang**.

Penggunaan sistem kekerabatan ataupun sistem sapaan dalam bahasa Simalungun sebagai sumber materi ajar BIPA dapat dikembangkan dalam keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kelompok materi menyimak dan berbicara dapat dipadukan, misalnya dalam bentuk dialog percakapan. Dalam proses pembelajaran dapat digunakan pendekatan komunikatif.

Latar belakang pendekatan pembelajaran komunikatif adalah bahwa bahasa berperan sebagai alat komunikasi, bukan hanya sekedar ilmu. Oleh karena itu, pembelajar tidak hanya sekedar mengetahui tata bahasa, tetapi pembelajar harus juga dapat menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Dengan demikian, pendekatan komunikatif memiliki karakteristik, bahwa penggunaan bahasa berkaitan dengan konteks sosial, serta pembelajar langsung berinteraksi secara lisan maupun tulisan. Pada uraian berikut dideskripsikan sebagai contoh pembelajaran BIPA dengan materi budaya tentang kekerabatan dan sapaan masyarakat Simalungun.

Konteks sosial percakapan antara Paman dan Keponakan

- Tiur : Horas **Tulang** ?
 Tulang : Horas, horas, horas...!
 Tiur : **Tulang** mau berangkat kemana?
 Tulang : **Tulang** mau berangkat ke pasar.
 Tiur : Kenapa sendirian Tulang...? **Atturang** dimana?
 Tulang : Yah...! **Atturangmu** sudah berangkat tadi pagi ke ladang, Sehingga Tulang berangkat sendirian.
 Parlin : Mengapa tidak ditemani **Lae** Sabar atau **Botou** Sarma saja **Tulang** ?
 Tiur : Ya..., betul itu **Tulang**...! Tidak baik sendirian.
 Tulang : Tidak apa-apa, saya masih bisa berangkat sendiri. **Lae** mu Si Sabar Sudah pergi bekerja, dan **Botou** mu si Sarma pergi mengantar **Makkela** mu dan **Namborumu** ke Medan.
 Parlin : Ooo...! Begitu ya **Tulang**...?Yah...hati-hatilah ya Tulang, sampai Jumpa...?, Horas...?
 Tulang : Yah.....Horas...?

Langkah Pembelajaran :

1. Guru menetapkan metode pembelajaran demonstrasi.
2. Guru membagi kelompok belajar dengan anggota sejumlah peran dalam dialog percakapan, yakni sebagai Tiur, Parlin dan Paman.
3. Guru membagikan naskah dialog kepada seluruh anggota kelompok pembelajar.
4. Setiap kelompok dinstruksikan untuk membaca dan memahami serta menguasai materi percakapan dalam dialog sesuai dengan peran masing-masing.

5. Satu kelompok diinstruksikan maju ke depan kelas untuk mendemonstrasikan dialog tersebut, dan kelompok lain mengamati, mencatat hal-hal yang terjadi; ketepatan pelafalan, intonasi, jeda dan mimik.
6. Setelah selesai demonstrasi, masing-masing kelompok diberi kesempatan memberikan tanggapan sesuai dengan hal-hal yang diamati.
7. Setiap kelompok diinstruksikan mencoba bermain peran sesuai dengan peran masing-masing pada setiap kelompok.
8. Untuk evaluasi, setiap kelompok maju ke depan kelas untuk mendemonstrasikan kemampuan masing-masing. Guru menilai hal; pelafalan, intonasi, jeda, dan mimik.

Pada proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan komunikatif, prinsip-prinsip pembelajaran komunikatif harus diperhatikan. Permainan merupakan ciri umum komunikatif. Pembelajar diberi kebebasan mengekspresikan diri. Adanya kesalahan merupakan proses perkembangan keterampilan berbahasa. Keberhasilan pembelajaran ditentukan kelancaran proses bukan ketepatan, karenanya diperlukan kerja sama. Pembelajar bertanggung jawab menghidupkan suasana komunikatif, sehingga pembelajaran diarahkan pada konteks sosial. Pembelajar diberi kebebasan mengekspresikan diri dengan menggunakan kata-kata dan kalimat sendiri, tidak harus dihafal sesuai dengan teks dialog.

SIMPULAN

Pengembangan materi ajar untuk BIPA dapat dikembangkan melalui pemanfaatan kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Salah satu diantaranya adalah kekayaan budaya bidang sistem kemasyarakatan seperti sistem kekerabatan, kesatuan hidup setempat, asosiasi dan perkumpulan, maupun system bahasa baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Sistem sapaan dalam masyarakat Simalungun sebagai salah satu kekayaan budaya nusantara dapat dikembangkan menjadi materi ajar BIPA, dengan tujuan mereka pembelajar BIPA sekaligus mendapat pembelajaran system sosial budaya nusantara Indonesia di samping belajar Bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu sistem sapaan dalam Bahasa Simalungun sebagai salah satu keragaman budaya Indonesia patut diperhitungkan dan dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran BIPA. Sistem tuturan Bahasa Simalungun mengenal tiga pengelompokan berdasarkan kekerabatan keluarga; (1) hubungan keluarga langsung, (2) kelompok perkawinan, dan (3) kehormatan. Dalam artikel ini, sistem tuturan kekerabatan tersebut akan dikembangkan menjadi bahan ajar BIPA. Pengembangannya dapat dikemas dalam keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui pembelajaran terpadu, dengan menggunakan pendekatan komunikatif, yang menekankan pada situasi tutur serta peristiwa tutur pada suatu konteks sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Hoed, Benny H.. 1995. *Kerjasama Antarpemerintah dan Antarlembaga untuk Pengembangan BIPA*. Makalah Kongres BIPA 1995 Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Purba, Andiopenta. 2015. *Ungkapan Dalam Bahasa Simalungun*. PBS-FKIP. Jambi. Universitas Jambi.
- . 2016. *Makanan Adat Simalungun Sebagai Salah Satu Seni Budaya Nusantara Memperkokoh Identitas Kebangsaan; Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi*. Prosiding Jurusan Seni dan Desain FS UNiversitas Negeri Malang. Malang.
- Soewandi, A.M. 1994. *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Tujuan, Pendekatan, Bahan Ajar, dan Pengurutnya*. KIPBIPA UKSW: Salatiga
- Sofyan, Lia Angela S. 1983. "Pengajaran ESP pada Tingkat Perguruan Tinggi", dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun No. 1, Januari 1983.
- Sugino, S. 1995. *Pendekatan Komunikatif-Intergratif-Tematik dalam Pengembangan Bahan dan Metodologi Pengajaran BIPA di Indonesia*. Kongres BIPA 1995 Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Suyitno, Imam. 2000. *Pengembangan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia FS UM.
- Wojowasito, S. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20*. Bandung: Shinta Dharma.

